



## **Penerapan Model Deep Learning Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini**

**Yeti Anggiani Baun<sup>1\*</sup>, Sri Mariani Lomi Wadu<sup>2</sup>, Apriani Yakoba Asamani<sup>3</sup>, Novriana Yanti Manafe<sup>4</sup>, Sara Lodia Selly<sup>5</sup>, Dominikus Lau<sup>6</sup>, Fredericksen Victoranto Amseke<sup>7</sup>**

<sup>1234567</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

\*Author Correspondence. Email: [anggianibaunanggibaun@gmail.com](mailto:anggianibaunanggibaun@gmail.com)

**Abstract:** *Early childhood education plays a fundamental role in optimizing children's development during the golden age through holistic and integrated learning experiences. One of the current learning approaches that emphasizes meaningful, mindful, and joyful learning is the deep learning model. However, empirical evidence regarding its contribution to the development of responsibility character in early childhood remains limited. Therefore, this study aimed to examine the effect of the deep learning model on the development of responsibility character among children aged 5–6 years at PAUD Diaspora Danau Ina, Kupang City. This study employed a quantitative approach with an ex-post facto design. The respondents consisted of 26 children selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires measuring the implementation of the deep learning model and the development of responsibility character. The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression with SPSS version 25.0. The results revealed that the implementation of the deep learning model was predominantly in the high category (46%), followed by the moderate (35%) and low (19%) categories. Likewise, the development of responsibility character was mostly in the high category (51%), followed by the moderate (25%) and low (24%) categories. The regression analysis demonstrated that the deep learning model had a positive and significant effect on the development of responsibility character ( $R = 0.444$ ;  $R^2 = 0.197$ ;  $F = 5.906$ ;  $p = 0.023$ ), indicating that the model contributed 19.7% to the formation of responsibility character, while the remaining 80.3% was influenced by other factors. These findings suggest that the deep learning model can serve as an effective learning approach to strengthen responsibility character in early childhood through active, meaningful, and enjoyable learning experiences, thereby contributing to character education practices in early childhood education institutions.*

**Keywords:** *Early Childhood Education; Deep Learning; Responsibility Character; Character Education; Early Childhood Learning*

**Abstrak:** Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak pada masa emas (golden age), termasuk pembentukan karakter tanggung jawab. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah model deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna (meaningful learning), berkesadaran (mindful learning), dan menyenangkan (joyful learning). Namun, kajian empiris mengenai pengaruh model deep learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model deep learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di PAUD Diaspora Danau Ina, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto. Sampel penelitian berjumlah 26 anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai penerapan model deep learning dan pembentukan karakter tanggung jawab, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model deep learning berada pada kategori tinggi (46%), sedang (35%), dan rendah (19%). Pembentukan karakter tanggung jawab anak juga didominasi kategori tinggi (51%), diikuti kategori sedang (25%) dan rendah (24%). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model deep learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini dengan nilai  $R = 0,444$ ;  $R^2 = 0,197$ ;  $F = 5,906$ ; dan  $\text{Sig.} = 0,023$  ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa model deep learning memberikan kontribusi sebesar 19,7% terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, sedangkan 80,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa model deep learning dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini; Deep Learning; Karakter Tanggung Jawab; Pendidikan Karakter; Pembelajaran Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Usia tersebut dikenal sebagai masa emas (golden age) atau diamond age, yaitu periode yang sangat menentukan perkembangan berbagai aspek kemampuan anak. Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung secara pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya secara holistik dan integratif, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, serta nilai agama dan moral (Amseke, 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Pada periode ini struktur kepribadian, sikap moral, kebiasaan, serta kemampuan sosial mulai terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Loka & Sari, 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada usia dini tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bekal kehidupan di masa depan.

Amseke (2023) menjelaskan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, menunjukkan reaksi emosional yang wajar, mengenal tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, menaati aturan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mampu menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan kemampuannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Amseke et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan sikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosi dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi indikator penting yang harus dikembangkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan.

Pendidikan anak usia dini juga berperan sebagai fondasi dalam membangun kemampuan dasar anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada periode tersebut perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang tepat akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, dan nilai agama serta moral (Faizah et al., 2023; Salahudin et al., 2022). Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa stimulasi pertumbuhan dan perkembangan harus diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar anak memiliki kesiapan mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (Suprayitno & Nuraeni, 2021).

Dalam konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, pendidikan anak usia dini mencakup layanan pendidikan bagi anak usia 0–8 tahun yang diselenggarakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Widjaja, 2022). Pada rentang usia tersebut, anak mengalami perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat sehingga membutuhkan dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat agar setiap aspek perkembangan dapat tumbuh secara optimal.

Menurut Fardiansyah (2022), masa anak usia dini merupakan awal dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yang menjadi dasar pembentukan kemampuan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kemampuan sosial, bahasa, serta komunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Cecep, 2022). Hainstock yang dikutip oleh Supriani (2022) juga menjelaskan bahwa usia 0–6 tahun merupakan *the golden years*, yaitu masa ketika anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan yang diberikan lingkungan.

Menurut Mansur dalam Supriatna (2022), masa anak usia dini merupakan waktu yang paling tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pendapat tersebut sejalan dengan Tanjung (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, moral, dan agama yang saling berkaitan sehingga seluruh aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Selain mengembangkan kemampuan akademik, pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat atau instruksi semata, melainkan harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan anak secara aktif sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, empati, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Pratama, 2022). Setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan sejak lahir (Suginam et al., 2022), sedangkan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membangun sikap, potensi, dan karakter individu (Sapulette, Wardana, & Musa et al., 2023). Dengan demikian, kualitas karakter seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya sejak usia dini.

Karakter yang dibentuk sejak usia dini cenderung akan tertanam lebih kuat dibandingkan karakter yang dikembangkan pada usia berikutnya. Mawarti (2022) menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan periode yang sangat menentukan pembentukan kepribadian karena perkembangan fisik, perilaku, proses berpikir, emosi, moral, dan sikap dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu

alternatif strategis dalam mengatasi berbagai persoalan penurunan karakter yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan karakter juga memberikan dampak terhadap keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial anak. Melalui pendidikan karakter, anak dibiasakan memiliki pola pikir positif, mampu bekerja sama, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya (Indriani & Khairiah, 2023). Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua sebagai teladan utama dalam kehidupan anak. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter secara optimal (Dini, 2023).

Salah satu karakter yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter tanggung jawab. Karakter ini menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sosial di masa mendatang (Mulianingsih, 2025). Anak yang memiliki tanggung jawab akan lebih mampu mengendalikan perilaku, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Karakter tanggung jawab juga berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam membangun kemandirian, disiplin diri, dan kesiapan mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter tanggung jawab perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran di PAUD (Hidayanto, 2025).

Menurut penulis, pembentukan karakter tanggung jawab tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan atau nasihat, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak usia dini belajar melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, guru perlu menghadirkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas belajar dengan pembentukan karakter sehingga nilai tanggung jawab berkembang secara alami melalui berbagai pengalaman yang bermakna.

Syafrizal dan Sari (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membangun sikap positif pada anak usia dini. Pada tahap perkembangan tersebut anak sedang membentuk dasar-dasar karakter yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun moral, etika, serta perilaku sosial yang baik sehingga anak mampu beradaptasi secara sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter pada anak usia dini, sebagian besar masih berfokus pada metode pembiasaan, keteladanan guru, maupun peran keluarga. Kajian mengenai penerapan model Deep Learning sebagai strategi pembentukan karakter

tanggung jawab pada anak usia dini masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperkaya pengembangan model pembelajaran karakter pada jenjang PAUD.

Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang saat ini menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan di Indonesia karena menekankan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, refleksi, dan pemecahan masalah. Aziz dan Zakir (2022) menjelaskan bahwa Deep Learning bukan sekadar menghafal informasi, melainkan proses internalisasi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik berpikir secara kritis, kreatif, dan reflektif. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami makna pembelajaran melalui pengalaman yang nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Menurut Suwandi dkk. (2023) Deep Learning berupaya mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang selama ini lebih menekankan hafalan menjadi pembelajaran yang konstruktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Senada dengan itu, Haryanti (2024) menjelaskan bahwa Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengingat informasi, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan.

Di penghujung tahun 2024, Deep Learning diusulkan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran melalui analisis kritis, pengaitan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Jiang (2022) menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis Deep Learning memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta kemampuan menerapkan pengetahuan secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Mystakidis (2021) juga menjelaskan bahwa Deep Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

Konsep Deep Learning tidak hanya relevan diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diimplementasikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada jenjang PAUD, pembelajaran dilakukan melalui bermain, eksplorasi, pengalaman langsung, serta interaksi sosial. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip Deep Learning yang

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, implementasi Deep Learning pada PAUD tidak diarahkan pada pembelajaran akademik yang kompleks, melainkan pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak secara holistik, termasuk pembentukan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Feriyanto dan Anjariyah (2024) menemukan bahwa integrasi Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik secara signifikan. Sementara itu, Mardiyah dan Santoso (2025) menjelaskan bahwa Deep Learning mendorong anak menjadi pembelajar aktif melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter positif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran secara umum dan belum secara khusus mengkaji pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini melalui implementasi Deep Learning.

Pendekatan Deep Learning dikembangkan melalui tiga komponen utama, yaitu Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Meaningful Learning atau pembelajaran bermakna menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman maupun pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya (Nuriana & Hotimah, 2023). Menurut Ausubel dalam Fatmi dkk. (2024), pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak sehingga mereka memahami manfaat dari pengalaman belajar yang diperoleh.

Mindful Learning merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik hadir secara penuh dalam proses belajar dengan memberikan perhatian terhadap setiap pengalaman yang dialami (Diputera, 2024). Langer dalam Piscayanti dkk. (2022) menjelaskan bahwa Mindful Learning mendorong keterbukaan terhadap perspektif baru, kesadaran terhadap konteks, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam pembelajaran anak usia dini, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan refleksi sederhana, diskusi, observasi, dan eksplorasi lingkungan sehingga anak belajar mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan mengambil keputusan.

Joyful Learning merupakan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan memotivasi peserta didik (Utami, 2019). Pembelajaran yang

menyenangkan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik sehingga berdampak positif terhadap pemahaman konsep maupun retensi pembelajaran (Titin dkk., 2023). Dalam PAUD, Joyful Learning dapat diterapkan melalui permainan edukatif, lagu, cerita, aktivitas seni, eksplorasi alam, dan berbagai kegiatan kreatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Integrasi Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang holistik karena tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Feriyanto dan Anjariyah (2024) menunjukkan bahwa kombinasi ketiga pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta kualitas pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, Deep Learning menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Hattie (2020) mendefinisikan Deep Learning sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan pengetahuan secara kritis dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam penelitiannya, Hattie (2012) menemukan bahwa implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memiliki **effect size sebesar 0,69**, yang menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Menurut penulis, penerapan Deep Learning pada PAUD tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab. Melalui kegiatan belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan, anak belajar menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya, mematuhi aturan, bekerja sama dengan teman, menjaga lingkungan belajar, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku positif yang akan menjadi bekal bagi kehidupan anak di masa depan.

Hubungan antara Deep Learning dan karakter tanggung jawab terletak pada keterlibatan aktif anak dalam setiap pengalaman belajar. Anak tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi pelaku utama yang bertanggung jawab terhadap proses belajar, penyelesaian tugas, kerja sama kelompok, serta pengambilan keputusan sederhana. Melalui pengalaman belajar tersebut, karakter tanggung jawab berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan, refleksi, dan pengalaman nyata yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Menurut penulis, pembiasaan kegiatan harian akan lebih bermakna apabila dilakukan secara konsisten serta disertai keteladanan dari guru. Anak usia dini belajar terutama melalui proses meniru (imitasi), sehingga sikap dan perilaku guru menjadi contoh yang akan diikuti oleh anak. Pembiasaan seperti merapikan alat permainan setelah digunakan, mengembalikan benda pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, mengantre, serta menyelesaikan tugas sederhana sesuai kemampuan merupakan bentuk latihan tanggung jawab

yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus, anak akan memahami bahwa setiap aktivitas memiliki aturan, peran, dan konsekuensi yang harus dipenuhi.

Pembiasaan kegiatan harian memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai aktivitas yang memiliki makna sosial. Anak belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bekerja sama dengan teman, menghargai hak orang lain, serta menjaga lingkungan belajar bersama. Dewi dan Fajriah (2025) serta Saefullah (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku positif anak karena karakter berkembang melalui proses pengulangan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu, pembiasaan kegiatan harian bukan sekadar rutinitas kelas, melainkan merupakan strategi pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab sejak usia dini.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter anak, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada rutinitas kelas dan keteladanan guru. Penelitian mengenai integrasi pembiasaan karakter dengan pendekatan Deep Learning, khususnya melalui prinsip Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning, masih relatif sedikit ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di PAUD Diaspora Dano Ina, ditemukan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya anak yang belum menaati aturan kelas, enggan berbagi mainan dengan teman, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, sering mengganggu teman ketika belajar, memukul teman saat bermain, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Selain itu, beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru dalam menyelesaikan tugas sederhana maupun menjaga kebersihan lingkungan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan tanggung jawab secara berkelanjutan. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyelesaian aktivitas tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk membangun kesadaran terhadap tugas, aturan, maupun konsekuensi dari setiap tindakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman belajar dengan pembentukan karakter secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, model Deep Learning dipandang memiliki potensi

untuk mengembangkan karakter tanggung jawab melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, reflektif, dan menyenangkan.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas Deep Learning dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, maupun keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi model Deep Learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini, khususnya pada lembaga PAUD, masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan perlunya kajian mengenai implementasi Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model Deep Learning sebagai strategi pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di PAUD Diaspora Dano Ina. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir peserta didik, penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter tanggung jawab anak usia dini. Penelitian ini juga mengintegrasikan pembiasaan kegiatan harian dengan pengalaman belajar yang aktif sehingga karakter tanggung jawab berkembang melalui proses belajar yang kontekstual dan bermakna.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi model Deep Learning dalam pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif dengan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Deep Learning terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Diaspora Dano Ina."

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran deep learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini sebagaimana berlangsung secara alami dalam proses pembelajaran di PAUD

Diaspora Dano Ina. Dengan demikian, peneliti hanya mengamati, mengukur, dan menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan fakta yang telah terjadi di lapangan.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 26 anak berusia 5–6 tahun di PAUD Diaspora Dano Ina dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu model Deep Learning, sedangkan variabel terikat (Y) adalah pembentukan karakter tanggung jawab. Model *Deep Learning* diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan bermakna sehingga anak dapat memahami serta menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tanggung jawab dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan anak dalam merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas yang diberikan, menaati aturan kelas, menjaga kebersihan lingkungan belajar, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang digunakan selama proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan capaian perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Skala model *Deep Learning* menggunakan skala ordinal dalam bentuk lembar checklist observasi yang dikembangkan berdasarkan konsep pembelajaran mendalam yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu kognitif (pemahaman konsep), afektif/sikap (keterlibatan, motivasi, dan tanggung jawab), serta perilaku/keterampilan (penerapan dalam aktivitas pembelajaran). Setiap indikator diberi skor menggunakan kategori penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini sehingga memudahkan guru dalam melakukan observasi selama kegiatan berlangsung.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, lembar observasi terlebih dahulu melalui uji validitas isi (*content validity*) yang dilakukan oleh para ahli pendidikan anak usia dini dan ahli evaluasi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang baik.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat penerapan model Deep Learning dan karakter tanggung jawab anak melalui nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji pengaruh model Deep Learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab menggunakan analisis regresi sederhana. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas agar model regresi memenuhi asumsi statistik. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan data yang valid, reliabel, dan objektif sehingga mampu menjelaskan secara empiris pengaruh penerapan model Deep Learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini usia 5–6 tahun di PAUD Diaspora Dano Ina.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 26 anak usia 5–6 tahun di PAUD Diaspora Dano Ina, Oesapa, Kota Kupang sebagai responden. Data penelitian diperoleh melalui instrumen checklist model Deep Learning sebagai variabel bebas (X) dan skala pembentukan karakter tanggung jawab sebagai variabel terikat (Y). Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh model Deep Learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini.

Sebelum dilakukan analisis inferensial, data terlebih dahulu dideskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat penerapan model Deep Learning dan karakter tanggung jawab anak. Deskripsi ini penting sebagai dasar dalam menginterpretasikan hubungan antara kedua variabel sehingga pembahasan tidak hanya berfokus pada signifikansi statistik, tetapi juga pada makna pendidikan dari temuan penelitian.

#### 1. Deskripsi Penerapan Model Deep Learning

Data penerapan model Deep Learning dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil distribusi frekuensi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Kategori Penerapan Model Deep Learning

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$\geq 136$	12	46%
Sedang	114–135	9	35%
Rendah	92–113	5	19%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 12 anak (46%), diikuti kategori sedang sebanyak 9 anak (35%), dan kategori rendah sebanyak 5 anak (19%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memperoleh pengalaman belajar yang mengakomodasi prinsip-prinsip Deep Learning, seperti keterlibatan aktif dalam pembelajaran, eksplorasi pengalaman nyata, refleksi sederhana, serta suasana belajar yang menyenangkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah mulai mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong anak untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Haryanti (2024) yang menjelaskan bahwa Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mardiyah dan Santoso (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mendorong anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, serta kolaborasi sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji Deep Learning pada jenjang sekolah dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini melalui aktivitas bermain, pembiasaan, dan pengalaman nyata yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas implementasi Deep Learning pada konteks PAUD.

## 2. Deskripsi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Data karakter tanggung jawab juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Distribusi frekuensi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Kategori Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	219–254	13	51%
Sedang	183–218	7	25%
Rendah	147–182	6	24%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pembentukan karakter tanggung jawab sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 13 anak (51%), kategori sedang sebanyak 7 anak (25%), sedangkan kategori rendah sebanyak 6 anak (24%).

Karakter tanggung jawab tersebut tercermin dari kemampuan anak dalam merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, menaati aturan kelas, menjaga kebersihan lingkungan belajar, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman. Persentase kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki perilaku tanggung jawab yang berkembang dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku positif pada anak usia dini.

Temuan ini mendukung pendapat Mulianingsih (2025) yang menyatakan bahwa karakter tanggung jawab menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki tanggung jawab cenderung mampu mengendalikan perilaku, memahami konsekuensi tindakannya, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Dewi dan Fajriah (2025) yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan

harian secara konsisten mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab anak. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam model Deep Learning yang menggabungkan pengalaman bermakna, keterlibatan aktif, dan suasana belajar yang menyenangkan.

### 3. Analisis Deskriptif Dimensi Model Deep Learning

Model Deep Learning yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Analisis setiap dimensi dilakukan untuk mengetahui aspek yang paling dominan diterapkan selama proses pembelajaran.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Deskriptif Dimensi Model Deep Learning

Statistik	Mindful Learning	Meaningful Learning	Joyful Learning	Total
N	26	26	26	26
Mean	43.00	45.65	42.50	131.15
Median	43.50	47.50	43.00	133.50
Mode	43	51	48	148
Std. Deviation	6.086	7.054	5.715	16.029
Range	23	26	20	63
Minimum	29	30	32	94
Maximum	52	56	52	157

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa *Meaningful Learning* memperoleh rata-rata skor tertinggi (Mean = 45,65), diikuti *Mindful Learning* (Mean = 43,00) dan *Joyful Learning* (Mean = 42,50).

Hasil ini menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dominannya dimensi *Meaningful Learning* mengindikasikan bahwa guru telah berhasil menghubungkan kegiatan belajar dengan konteks kehidupan anak, seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan kelas, mengikuti aturan, dan bekerja sama dengan teman. Pengalaman tersebut membuat anak lebih mudah memahami makna tanggung jawab dibandingkan jika hanya diberikan penjelasan secara verbal.

Temuan ini sesuai dengan teori Ausubel yang dikutip oleh Fatmi dkk. (2024) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Selain itu, *Mindful Learning* juga menunjukkan capaian yang cukup baik. Anak mulai mampu memperhatikan aktivitas pembelajaran, mengikuti arahan guru, dan menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Sementara itu, *Joyful Learning* memperoleh skor rata-rata paling rendah meskipun masih berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan masih perlu terus ditingkatkan melalui penggunaan permainan edukatif, media yang lebih variatif, kegiatan

kolaboratif, dan aktivitas kreatif sehingga keterlibatan emosional anak menjadi lebih optimal. Temuan ini mendukung penelitian Utami (2019) serta Titin dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan emosional, dan retensi pembelajaran pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa ketiga dimensi Deep Learning telah diterapkan dengan cukup baik di PAUD Diaspora Dano Ina. Akan tetapi, dimensi Meaningful Learning menjadi aspek yang paling dominan sehingga memberikan indikasi bahwa pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak merupakan faktor utama dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab. Temuan ini menjadi dasar bagi analisis inferensial pada bagian berikutnya untuk menguji apakah penerapan Deep Learning secara keseluruhan benar-benar berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini.

### **B. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh model deep learning (X) terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini (Y). Pemilihan analisis regresi linear sederhana didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji besarnya pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis ini memberikan informasi mengenai arah hubungan, besarnya kontribusi, serta signifikansi pengaruh model deep learning terhadap karakter tanggung jawab anak.

**Tabel 4.** Ringkasan Model Regresi (Model Summary)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,444	0,197	0,164	29,231

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,444, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kategori sedang antara penerapan model deep learning dan pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,197 menunjukkan bahwa model deep learning mampu menjelaskan 19,7% variasi pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini di PAUD Diaspora Danau Ina, sedangkan 80,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti pola asuh orang tua, karakteristik individu anak, interaksi dengan teman sebaya, budaya sekolah, serta lingkungan sosial.

Meskipun nilai kontribusi sebesar 19,7% tergolong sedang, hasil tersebut menunjukkan bahwa model deep learning memiliki peranan yang nyata dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak. Dalam penelitian pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan karakter anak usia dini, kontribusi pada kisaran tersebut masih dianggap bermakna karena karakter dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

**Tabel 5.** Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5046,038	1	5046,038	5,906	0,023
Residual	20507,077	24	854,462		
Total	25553,115	25			

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai Fhitung = 5,906 dengan tingkat signifikansi 0,023. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil tersebut membuktikan bahwa model deep learning secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini di PAUD Diaspora Danau Ina. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun.

**Tabel 6.** Koefisien Regresi

Model	B	Std.Error	t	Sig.
(Constant)	105,219	43,607	2,413	0,024
Model Deep Learning	0,801	0,330	2,430	0,023

Persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y = 105,219 + 0,801X$$

Nilai konstanta sebesar 105,219 menunjukkan bahwa apabila model deep learning tidak diterapkan, maka skor karakter tanggung jawab diperkirakan sebesar 105,219. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,801 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor model deep learning akan meningkatkan skor karakter tanggung jawab sebesar 0,801 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai thitung sebesar 2,430 dengan nilai signifikansi 0,023 membuktikan bahwa pengaruh model deep learning terhadap karakter tanggung jawab bersifat positif dan signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi model deep learning di kelas, maka semakin tinggi pula karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak usia dini. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model deep learning terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun dapat diterima.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa model deep learning tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak melalui proses belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Integrasi dimensi mindful learning, meaningful learning, dan

joyful learning memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berpusat pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap tanggung jawab melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan Hattie (2020) bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara kritis sekaligus mengembangkan kemampuan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan tanggung jawab, seperti merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas secara mandiri, menjaga kebersihan kelas, dan bekerja sama dengan teman. Aktivitas tersebut sebaiknya dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan harian dengan pendampingan guru sebagai teladan sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menerapkan pembiasaan yang serupa di rumah menjadi faktor penting agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Dini, 2023).

Penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh model deep learning terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, atau pemahaman konsep peserta didik (Jiang, 2022; Mystakidis, 2021). Sementara itu, penelitian ini mengkaji penerapan model deep learning dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini dengan fokus pada pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan konsep deep learning yang selama ini lebih banyak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ke dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis implementasi tiga dimensi utama model deep learning, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, dalam hubungannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi meaningful learning memiliki capaian tertinggi dibandingkan dua dimensi lainnya, sehingga memberikan informasi empiris mengenai dimensi yang paling dominan dalam mendukung pembentukan karakter pada anak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis deep learning sekaligus menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter anak sejak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model deep learning pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Diaspora Danau Ina berada pada kategori tinggi dan berpengaruh positif serta signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model deep learning memberikan kontribusi sebesar 19,7% terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, sedangkan 80,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar

penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan sehingga mendukung berkembangnya sikap tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas, menaati aturan, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan belajarnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan menunjukkan bahwa model deep learning tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam mendukung pembentukan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pengaruh model deep learning terhadap karakter tanggung jawab anak usia dini melalui tiga dimensi utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi meaningful learning menjadi aspek yang paling dominan dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab karena pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan 26 responden pada satu lembaga PAUD sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pembentukan karakter tanggung jawab juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan budaya sekolah yang belum dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, mencakup beberapa lembaga PAUD, serta mengombinasikan variabel lain yang memengaruhi pembentukan karakter agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model deep learning dalam membentuk karakter anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Aswir, & Haidir. (2022). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 251–260. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4251>
- Darfin, S. A., Harpina, & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91–97. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup/article/view/1474>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno. (2025). Deep learning dalam pembelajaran MI: Tinjauan literatur dalam meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. *Jurnal Kepimpinan & Pengurus Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://doi.org/10.46245/jp>
- Dewi, R., & Fajriah, N. (2025). Pembiasaan kegiatan harian dalam pembentukan tanggung jawab anak usia dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 282–294. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558>

- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful, dan joyful: Melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Konsep+Pendidikan+Karakter+Anak+Usia+Dini>
- Husain, I. A., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saqjuddin, S. (2025). Program restoratif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di daerah tertinggal. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 38–48.
- Mimin, U., Naisanu, M. F., & Amseke, F. V. (2025). Peran kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Studies*, 6(1), 16–26. <http://dx.doi.org/10.33846/eceds1101>
- Paramitha, C. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD KB Al-Fina Tambun Selatan. *Jurnal Comm-Edu*, 6(2), 124. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=Penerapan+Metode+Pembiasaan+Dalam+Pembentukan+Karakter+Anak+Usia+Dini+Di+PAUD+KB+Al-Fina+Tambun+Selatan>
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442–450. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1207>
- Saputra, E. E. (2025). *The impact of Montessori based learning on early childhood cognitive and social development*. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13–22.
- Saputra, E. E. (2025). *The role of teachers in preventing bullying cases in elementary schools*. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69–78.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). *The role of social psychology in individual cognitive and social development*. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55.
- Suan, B. Y., & Amseke, F. V. (2025). Peran pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(3), 52–61. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=Peran+Pola+Asuh+Orang+Tua+Terhadap+Kemandirian+Anak+Usia+Dini>
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44. <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>